

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi paparan data serta analisis data berupa penjelasan atas temuan penelitian dan keterkaitannya dengan kerangka teoritik. Pembahasan ini didalamnya terdapat paparan data yang berisi tentang profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, dan paparan hasil penelitian yang meliputi fokus kajian penelitian, yaitu *pertama*, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Hak pendidikan anak perempuan pada keluarga perantau di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, *kedua*, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Hak Pendidikan Anak Perempuan pada Keluarga Perantau di Desa Larangan tokol Tlanakan Pamekasan dalam Perspektif Gender.

A. Paparan Data

Paparaan data memuat uraian tentang data yang diperoleh di lapangan. Paparan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi (pengamatan) maupun dokumentasi.¹

i. Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Pabupaten Pamekasan.

a. Kondisi Umum Desa Larangan Tokol

Desa Larangan Tokol terletak di kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan memiliki luas administrasi 1,89Km², terdiri dari sembilan

¹*Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah*, (Pameksan: Fakultas Syariah IAIN Madura, 2020), 44.

dusun yaitu: Dusun Rombasan, Dusun Karang Panggil, Dusun Tengah 1, Dusun tengah 2, Dusun Taman 1, Dusun Taman 2, Dusun Asemmanis 1, Asemmanis 2, dan Dusun Sember Anyar.²

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Larangan Tokol sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Panglegur dan Ceguk Kecamatan Tlanakan.
2. Sebelah Timur : Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan dan Pademawu.
3. Sebelah Selatan : Desa Tlesah Kecamatan Tlanakan.
4. Sebelah barat : Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan.

Luas Wilayah dengan rincian penggunaan sebagai berikut :

Tabel 2.³

	Uraian	Luas (Ha)
	Luas pemukiman	100
	Luas Persawahan	200
	Luas Perkebunan	-
	Luas Kuburan	3
	Luas Pekarangan	1
	Luas Taman	-
	Luas perkantoran	6
	Luas Prasarana Umum Lainnya	142

²Buku Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan 2021.

³Buku Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan 2021.

	Luas wilayah	452
--	--------------	-----

Jumlah Penduduk Desa larangan Tokol pada tahun 2021 tercatat sebanyak 7500 jiwa, terdiri atas 3600 jiwa laki-laki dan 3900 jiwa perempuan yang tersebar di sembilan dusun. Sedangkan rata-rata pertumbuhan penduduknya adalah 0,99%.⁴

Dilihat dari mata pencariannya masyarakat desa Larangan Tokol rata-rata seorang petani yang mana beragam tanaman yang di tanam oleh masyarakat desa Larangan Tokol berupa : jagung, singkong, padi, tembakau, dan sebagainya.

ii. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap hak pendidikan anak perempuan pada keluarga perantau di Desa Larangan Tokol kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi secara langsung mengenai tanggung jawab orang tua terhadap hak pendidikan anak perempuan pada keluarga perantau di desa Larangan Tokol, yang dimana peneliti menemukan bahwa anak dari bapak Hanafi perantau ke jawa tersebut di kampung halamannya tinggal bersama neneknya, karena istri dari bapak Hanafi sudah meninggal, neneknyalah yang berperan menjadi pengasuh di kampung halammnya. Akan tetapi untuk biaya pendidikan dan biaya lain sebagainya bapak Hanafi lah yang

⁴Buku Profil Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan 2021.

memberikan biaya tersebut. Pengasuh hanya berperan untuk mengasuh anak-anak dari bapak Hanafi

Selanjutnya peneliti melakukan Observasi kepada keluarga Bapak Hosni perantau ke Kalimantan, yang dimana peneliti menemukan persamaan dari keluarga sebelumnya bahwa anak dari bapak Hosni yang mengasuh di kampung adalah neneknya sendiri, sedangkan kalau untuk biaya pendidikan dan lain sebagainya bapak Hosni mengirim uang ke anak-anaknya setiap setengah bulan sekali dengan nominal yang berbeda antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Selanjutnya peneliti melakukan Observasi kepada keluarga bapak Samito perantau ke negara Malaysia, bahwa anak-anak dari bapak Samito yang mengasuh di kampung halamannya tersebut bukanlah neneknya melainkan adalah saudara perempuan dari bapak Samito, akan tetapi berbeda dari keluarga perantau sebelumnya anak dari bapak Samito dibuktikan rumah pribadi tidak tinggal satu rumah dengan pengasuhnya tersebut.

Yang terakhir peneliti melakukan observasi langsung kepada keluarga bapak Admari perantau ke Jawa, yang dimana peneliti menemukan bahwa anak perempuan dari bapak Admari merawat neneknya dan membantu pekerjaan rumah neneknya tersebut karena neneknya sering sakit-sakitan, dan juga bapak Admari memberikan biaya satu buluh sekali untuk biaya pendidikan dan biaya lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari observasi kepada keluarga perantau peneliti mewawancarai empat keluarga perantau diantaranya meliputi orang tua, anak perempuan, anak laki-laki, dan pengasuh yang berada di desa larangan tokol kecamatan tlanakan mengenai tanggung jawab orang tua terhadap hak pendidikan anak perempuan pada keluarga perantau, yang dimana terdapat orang tua yang memberikan hak pendidikan yang tidak sama antara anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Bapak Hanafi beralamat di Dsn Asemmanis Desa Larangan Tokol wawancara melalui *Via Whatsapp*, beliau perantau ke Pulau Jawa. Adapun petikan Wawancaranya sebagai berikut:

“ Saya merantau ke Jawa, sejak anak perempuan saya sekolah dasar mas, saya sudah memenuhi hak pendidikan untuk anak laki-laki saya sampai ke jenjang perguruan tinggi sedangkan untuk anak perempuan sampaidi jenjang SMA saja, saya lebih mengedepankan anak laki-laki karena anak laki-laki lebih besar tanggung jawabnyadan juga lebih memiliki peluang dibandingkan anak perempuan, saya juga mengaca ke anak perempuan dari saudara saya mas. Meskipun ponakan saya itu lulusan kuliah tidak jadi apa-apa ujung ujungnya kerja di dapur, jadi memang saya bedakan pemberian pendidikan antara anaklaki-laki dan perempuan saya itu.”⁵

Bapak Hanafi melihat dari keponakannya yang lulusan kuliah kerjaannya cuma di dapur saja, maka dari itu bapak hanafi membedakan pemberian hak pendidikan anaknya-anaknya, lebih mengedepankan pendidikan anak laki-lakinya dibandingkan anak perempuannya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Muhammad Muhlisin anak laki-laki dari bapak Hanafi berikut adalah petikan wawancaranya:

“Yang memberi biaya segala kebutuhan pendidikan semuanya dari orang tua mas, meskipun orang tua saya berada di perantauan, kalau dari

⁵Hanafi, selaku Orang Tua, *Wawanca Via Whatsapp*, (Larangan Tokol : 03 Oktober 2024).

segi pemberian pendidikan dari pada adik saya, saya lebih diutamakan sama orang tua soalnya kata orang tua saya lah yang akan menggantikan dirinya, jadi kalau saya nelfon minta uang beli buku di kampus langsung di transfer sama orang tua saya'.⁶

Jadi menurut Muhammad Muhlisin untuk kebutuhan pemenuhan pendidikannya baik dari segi biaya dan kebutuhan lainnya selalu dipenuhi sama orang tuanya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Khoirun Nisa anak perempuan dari Bapak Hanafi berikut adalah petikan wawancaranya:

“kalau saya sendiri memang sama orang tua tidak diperbolehkan mas untuk lanjut ke jenjang perkuliahan, sebenarnya saya pengen kuliah mas seperti teman-teman saya tapi tidak diizinkan sama orang tua, karena orang tua melihat dari tante saya sendiri dia meskipun kuliah tetap saja kerjanya ya di dapur”.⁷

Menurut pendapat Khoirun Nisa anak perempuan Bapak Hanafi bahwasanya dia ingin kuliah akan tetapi dilarang sama orang tuanya dikarenakan melihat dari keponakannya sendiri.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Muhyar sebagai pengasuh dari Muhammad Muhlisin dan Khoirun Nisa berikut adalah petikan wawancaranya:

“saya sendiri tidak tau mengenai hak pendidikan dari cucu saya sendiri, karena dari orang tuanya saya cuman disuruh mengasuh mas, kalau soal biaya sekolahnya itu orang tuanya semua yang mengatur”.⁸

⁶Muhammad Muhlisin, Anak laki-laki yang dipenuhi hak pendidikannya, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol : 03 Oktober 2024)

⁷Khoirun Nisa, Anak Perempuan yang Dibedakan Hak pendidikannya, *Wawancara Langsung* (Larangan Tokol: 03 Oktober 2024).

⁸Muhyar, Pengasuh Dari Anak Bapak Hanafi, *Wawancara langsung*, (Larangan Tokol: 03 Oktober 2024).

Menurut pendapat Muhyar sebagai pengasuh dari Muhammad Muhlisin dan Khoirun Nisa bahwasanya beliau tidak tau menau mengenai hak pendidikannya, karena semua sudah diatur oleh orang tuanya sendiri yang ada di perantauan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Hosni *Via Whatsapp*, selaku orang tua yang merantau ke kalimantan alamat Dsn Asmmanis Desa Larangan Tokol, berikut adalah petikan wawancaranya:

“Kalau saya sendiri tidak pernah membedakan hak pendidikan bagi anak-anak saya mas, saya mengizinkan anak-anak saya untuk melanjutkan pendidikannya karena saya berpikir itu memang sudah tanggung jawab saya sebagai orang tua membiayai anak sekolah. Akan tetapi kembali lagi ke anaknya mau apa tidak melanjutkan sekolahnya sampai ke perguruan tinggi”.⁹

Menurut pendapat Bapak Hosni sebagai orang tua yang berada di perantauan tidak pernah membedakan hak pendidikan anaknya sekalipun sampai ke perguruan tinggi, karena beliau berpikir memang sudah tanggung jawab dari orang tua untuk memenuhi pendidikan dari anak-anaknya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Zainal Arifin anak laki-laki dari Bapak Hosni berikut adalah petikan wawancaranya:

“Saya sendiri meskipun orang tua merantau tidak pernah dilarang atau dicegah untuk sekolah apalagi kuliah, karena bapak saya hanya berpesan selagi masih punya keinginan untuk kuliah ya mau dibiayai hak pendidikan saya”.¹⁰

Menurut pendapat Zainal Arifin sebagai anak laki-laki dari bapak Hosni, dia menyatakan bahwasanya tidak pernah dilarang dan dicegah untuk melanjutkan sekolahnya sampai ke perguruan tinggi sekalipun, maka dari

⁹Hosni, selaku Orang Tua, *Wawancara Via Whatsapp*, (Larangan Tokol : 04 Oktober 2024).

¹⁰Zainal Arifin, Anak Laki-Laki yang Dipenuhi Hak Pendidikannya, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol : 04 Oktober 2024)

itu dia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Maisaroh anak perempuan dari Bapak Hosni berikut adalah petikan wawancaranya:

“Kalau saya mas memang tidak mau untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan, dan orang tua saya pun tidak pernah memaksa meskipun saya sampai mau dibelikan sepeda motor untuk kuliah tapi saya sendiri memang tidak ingin untuk melanjutkan pendidikan saya”.¹¹

Menurut pendapat Maisaroh sebagai anak perempuan dari Bapak Hosni, bahwasanya dia memang tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Namun orang tuanya tidak pernah memaksa anaknya untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Tusmiyati sebagai pengasuh dari Zainal arifin dan Maisaroh berikut adalah petikan wawancaranya:

“Disini saya sebagai embah dari Zainal dan Maisaroh sudah pernah berembuk dengan orang tuanya agar anaknya suruh dibujuk untuk kuliah, akan tetapi saya gak berhalk juga untuk memaksa mereka untuk kuliah, karena disini saya hanya mengasuh mereka selagi orang tuanya ada di perantauan mas”.¹²

Menurut Ibu Tusmiyati sebagai nenek dari Zainal Arifin dan Maisaroh, beliau menyatakan bahwasanya beliau sudah berembuk dan membujuk agar cucu nya sendiri untuk kuliah. Akan tetapi beliau tidak berhak memaksa juga semua kembali ke keinginan cucu-cucunya masing-masing.

¹¹Maisaroh, Anak Perempuan yang Dibedakan Hak pendidikannya, *Wawancara Langsung* (Larangan Tokol: 04 Oktober 2024).

¹²Tusmiyati, Pengasuh Dari Anak Bapak Hosni, *Wawancara langsung*, (Larangan Tokol: 04 Oktober 2024).

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Samito sebagai orang tua yang merantau berikut adalah petikan wawancaranya:

“Saya sebagai orang tua disini memang membedakan pemberian hak pendidikan anak saya, yang mana anak laki-laki saya memang saya suruh untuk melanjutkan kuliah karena alasan disini anak laki-laki saya harus mempunyai keinginan untuk belajar sampai ke jenjang perkuliahan agar bisa belajar juga memimpin keluarga suatu saat. Namun berbanding dengan anak perempuan saya yang mana dia memang saya persiapkan untuk segera dinikahkan makanya saya pasrahkan ke pondok pesantren biar gak sia-sia kalau masih kuliah nunggunya juga lama”.¹³

Menurut pendapat Bapak Samito sebagai orang tua, beliau memang membedakan dari segi hak pemberian pendidikan kepada anak-anaknya, dengan alasan beliau sudah mempersiapkan anak perempuannya untuk menikah, maka dari itu anak perempuannya dipasrahkan ke pondok pesantren. Namun anak laki-lakinya memang disuruh untuk melanjutkan kuliah agar bisa belajar suatu saat akan menjadi pemimpin keluarga.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Mansur Arifin sebagai anak laki-laki dari Bapak Samito berikut adalah petikan Wawancaranya:

“Sama bapak saya disuruh kuliah mas, ya saya mau-mau saja asalkan di biyai sama orang tau saya meskipun ada di perantauansampai selesai kuliah,tapi kalau adek saya memang mondok di pesantren”¹⁴

Menurut pendapat MansurArifin dia mengatakan bahwasanya dia mau-mau saja asalkan segala biaya pendidikannya di penuhi sampi selesai pendidikan kuliahnya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Nofi Susanti sebagai anak Perempuan dari Bapak Samito berikut adalah petikan Wawancaranya:

¹³Samito, Selaku Orang Tua, *Wawanca Via Whatsapp*, (Larangan Tokol : 05 Oktober 2024).

¹⁴Zainal Arifin, Anak Laki-Lakiyang Dipenuhi Hak Pendidikannya, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol : 06 Oktober 2024).

“saya melanjutkan pendidikan di pondok mas sama bapak saya sejak lulus dari bangku sekolah dasar. Dan sekarang saya sudah keluar dari pondok pesantren pengennya saya melanjutkan pendidikan saya ke tingkat perkuliahan mas tapi sama bapak saya tidak di perbolehkan karena saya sudah di jodohkan sama laki-laki yang sudah di persiapkan oleh orang tau saya, jadi saya merasa tertekan soalnya saya tidak bisa melanjutkan pendidikan sampai ke perkuliahan, tapi mau gimana lagi kalau sudah kemaunan orang tua saya harus nurut demi kebaikan keluarga saya sendiri.”¹⁵

Menurut pendapat dari Nofi Susanti bahwasanya dia mengatakan bahwa dia pengen melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi setelah keluar dari pondok pesantren, akan tetapi dia sudah di jodohkan sama laki-laki pilihan dari orang taunnya, sehingga dia tertekan dengan kemaunan orang taunnya itu sendiri, dengan demikian dia memilih nurut sama orang taunnya karena demi kebaikan keluarganya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Sawati sebagai pengasuh dari Mansur Arifin dan Nofi Susanti berikut adalah petikan wawancaranya:

“saya sebagai tante dari Mansur Arifin dan Nofi susanti mengasuh ponakan saya itu sejak orang tuannya itu merantau mas pada saat Nofi mau di paasrahkan ke pondok pesantren kalau untuk tahunnya saya lupa, orang tuannya memang membedakan hak pendidikan Mansur arifin dan Nofi susanti, kalau saya sendiri lebih kasian kepada Nofi soalnya dia pengen sekali untuk melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi tapi sama orang taunnya sudah di di johokan, sampai saya rela mau biayai perkuliahannya Nofi, tapi ya mau gimana lagi orang tuanya sudah melarang dan itu bukan hak saya juga mas untuk memaksa.”¹⁶

Menurut pendapat dari Ibu Sawati sebagai pengasuh dari Mansur Arifin dan Nofi susanti dia menyatakan bahwasanya beliau mengasuh keponakannya mulai dari orang tuanya pergi merantau sejak Nofi di

¹⁵Nofi Susanti, Anak Perempuan yang dibedakan hak pendidikannya, *Wawancara Langsung* (Larangan Tokol: 06 Oktober 2024).

¹⁶Sawati, Pengasuh Dari Anak Bapak Samito, *Wawancara langsung*, (Larangan Tokol: 06 Oktober 2024).

pasrahkan ke pondok pesantren, dan beliau mengatakan bahwa orang tuannya membedakan hak pendidikan anak perempuannya dikarenakan anak perempuannya sudah di persiapkan untuk di jodohkan kepada laki-laki pilihan orang tuannya, dan ibu Sawati disini rela mau membiayai pendidikan Nofi akan tetapi kembali kepada orang taunnya yang melarang Nofi untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Admari sebagai orang tua yang merantau berikut adalah petikan wawancaranya:

“Menurut saya, saya lebih mengedepankan pendidikan anak laki-laki sampai ke perguruan tinggi ketimbang anak perempuan saya yang cuma sampai di jenjang SMA karena dulu saya tidak mampu dari segi ekonomi untuk membiayai pendidikan anak perempuan saya, maka dari itu saya lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki saya mas, dan juga agar meminimalisir pengeluaran ekonomi saya dulu, dan anak perempuan saya juga paham dengan kondisi saya dulu, maka dari itu anak perempuan saya memilih untuk menjadi pengganti ibunya dan neneknya suatu saat.”¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Bapak Admari lebih mengutamakan pendidikan anak laki-lakinya dari pada anak perempuannya dikarenakan terdapat faktor ekonomi pada saat dulu dia belum mampu untuk membiayai anak perempuannya sekolah, alasan lainnya bahwa anak perempuannya memilih untuk menjadi pengganti ibu dan neneknya untuk merawat adiknya di rumah suatu saat.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Edi Yofendi sebagai anak laki-laki dari Bapak Admari berikut adalah petikan Wawancaranya:

¹⁷Admari, Selaku Orang Tua, *Wawanca Via Whatsapp*, (Larangan Tokol : 07 Oktober 2024).

“Kalau saya sendiri memang pengen kuliah mas, soalnya teman-teman saya kebanyakan kuliah semua. Dan alasan saya agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.”¹⁸

Menurut pendapat dari Edi Yofendi bahwasanya dirinya memang mempunyai keinginan untuk kuliah, dengan alasan emndapat pekerjaan yang lebih layak setelah lulus dari kuliahannya.

Selanjutnya Peneliti mewawancarai Fatma Wati sebagai anak perempuan dari Bapak admari berikut adalah petikan Wawancarannya:

“Saya memang tidak melanjutkan pendidikan saya mas, soalnya saya memahami kondisi ekonomi orang tua saya dan saya tidak mempermasalahkan ketika orang tua saya membedakan pendidikan saya dengan adik saya itu, karena saya juga berfikir kalau saya nanti akan menggantikan peran ibu saya, jadi saya memilih untuk menjadi ibu rumah tangga saja untuk merawat adik saya, dan saya membantu nenek saya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah soalnya nenek saya sudah sepuh.”¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Fatma Wati mengatakan dia sudah memahami perbedaan hak pendidikan yang di berikan oleh orang tuanya, karena orang tunya pada saat itu terkendala masalah ekonomi, dan dia lebih memilih untuk membantu pekerjaan rumah yang di lakukan oleh neneknya.

Selanjutnya Peneliti mewawancarai Ibu Nurmailah sebagai pengasuh dari Edi Yofendi dan Fatmawati berikut adalah petikan Wawancarannya:

“saya tidak terlalu paham masalah pendidikan cucu-cucu saya, soalnya saya sendiri minim pendidikan dan dulu saya tidak sekolah nak.”²⁰

¹⁸Edi Yofendi, Anak Laki-Laki yang Dipenuhi Hak Pendidikannya, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol : 07 Oktober 2024).

¹⁹Fatma Wati, Anak Perempuan yang Dibedakan Hak pendidikannya, *Wawancara Langsung* (Larangan Tokol: 07 Oktober 2024).

²⁰Nurmailah, Pengasuh Dari Anak Bapak Admari, *Wawancara langsung*, (Larangan Tokol: 07 Oktober 2024).

Menurut Ibu Nurmailah mengatakan bahwa beliau tidak terlalu paham untuk masalah pendidikan cucu-cucunya, dikarenakan dia minim pengetahuan, dan juga dia dulu tidak sekolah.

B. Temuan Penelitian

1. Orang tua perantau membedakan pemberian hak pendidikan anak perempuan dengan hak pendidikan anak laki-laki anak perempuan hanya memperoleh pendidikan sampai ke jenjang SLTA sederajat. Sedangkan anak laki-laki sampai ke jenjang Perguruan tinggi.
 - a. Anak perempuan hanya akan jadi ibu rumah tangga sehingga tidak harus melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.
 - b. Anak laki-laki lebih diutamakan pendidikannya karena anak laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar untuk masa depannya.
 - c. Adanya keterbatasan ekonomi sehingga anak laki-laki lebih diutamakan pendidikannya daripada anak perempuan. Orang tua berpikiran bahwa anak laki-laki dianggap bisa mengangkat derajat keluarganya kelak.
 - d. Orang tua melihat dari ponakannya yang sudah tamat pendidikan di perguruan tinggi akan tetapi ujung-ujungnya jadi ibu rumah tangga. Atas dasar itulah orang tua membedakan hak pendidikan anak perempuan lebih mengutamakan pendidikan anak laki-lakinnya.

2. Orang Tua sudah memberikan hak pendidikan kepada anak perempuan dan setara sama dengan anak laki-lakinya saja anak perempuan tidak mau melanjutkan pendidikannya.
3. Dampak perbedaan pemberian hak pendidikan anak perempuan oleh orang tua perantau. Terdapat anak perempuan yang mengalami stres karena berkeinginan melanjutkan pendidikannya, akan tetapi sama orang tua tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya alasan dari orang tua karena anak perempuannya sudah di jodohkan dan di persiapkan menikah.

C. Pembahasan

1. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Hak Pendidikan Anak Perempuan pada Keluarga Perantau di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Tanggung Jawab Orang Tua perantau Terhadap Hak Pendidikan Anak Perempuan di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan membedakan pemberian hak pendidikan anak perempuan hanya sampai ke jenjang SLTA sederajat, sedangkan anak laki-laki sampai ke jenjang perguruan tinggi. Anak perempuan hanya akan jadi ibu rumah tangga sehingga tidak harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Anak laki-laki lebih diutamakan pendidikannya karena anak laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar untuk masa depannya. Adanya keterbatasan ekonomi sehingga anak laki-laki lebih diutamakan pendidikannya daripada anak perempuan.

Orang Tua perantau sudah memberikan hak pendidikan kepada anak perempuan setara atau sama dengan anak laki-laki, hanya saja anak perempuan tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya. Terdapat anak perempuan yang mengalami stres karena berkeinginan melanjutkan pendidikannya, akan tetapi sama orang tua tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya alasan dari orang tua karena anak perempuannya sudah di jodohkan dan di persiapkan menikah.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup pemberian hak pendidikan. Pendidikan salah satu hak dasar anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, karena pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memperoleh pemberian pendidikan yang memadai dan setara terhadap pendidikan.

Keluarga sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi ilahiah secara abadi. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan orang tua untuk bertanggung jawab, bahkan mengharuskan orang tua menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. karena anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya.²¹ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

Artinya : dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anak mu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah lah pahala yang besar.”²² QS.Al-Anfal (8) : 28.

²¹M. Nippan Abdul Hali, Anak shaleh Dambaan keluarga, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003),76.

²²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran,” *Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 248.

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Hak Pendidikan Anak Perempuan pada Keluarga Perantau di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dalam Perspektif Gender.

Dalam perspektif Gender, pada tanggung jawab orang tua terhadap hak pendidikan anak perempuan di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupren Pamekasan

Orang tua perantau membedakan pemberian hak pendidikan anak perempuan hanya sampai ke jenjang SLTA sederajat, sedangkan anak laki-laki sampai ke jenjang perguruan tinggi. Anak perempuan hanya akan jadi ibu rumah tangga sehingga tidak harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Anak laki-laki lebih di utamakan pendidikannya karena anak laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar untuk masa depannya. Adanya keterbatasan ekonomi sehingga anak laki-laki lebih di utamakan pendidikannya daripada anak perempuan.

Pada Temuan Penelitian di atas Orang tua yang membedakan pendidikan anak perempuan dengan pendidikan anak laki-laki tidak sesuai dengan teori nature karena perempuan tetap bisa kuliah hanya saja rumpun ilmunya yang harus dibedakan karena berdasarkan kodratnya.

Orang Tua perantau sudah memberikan hak pendidikan kepada anak perempuan setara atau sama dengan anak laki-laki, hanya saja anak perempuan tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya. Terdapat anak perempuan yang mengalami stres karena berkeinginan melanjutkan pendidikannya, akan tetapi sama orang tua tidak diperbolehkan. Orang tua melihat dari ponaannya yang sudah tamat pendidikan di perguruan tinggi akan tetapi ujung-ujungnya ponaannya tersebut tetap jadi ibu rumah tangga. Atas dasar itulah orang tua membedakan hak pendidikan anak perempuannya lebih mengutamakan pendidikan anak laki-lakinya.

Terdapat orang tua yang tidak membedakan pemberian pendidikan anak perempuan dan anak laki-laki perilaku orang tua tersebut sesuai dengan teori nurture. Karena orang tua melihat dari lingkungan dan pandangan sosial yang berada di masyarakat.

Pada prinsip kesetaraan gender, Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa perempuan dan laki-laki setara di hadapan Allah. Relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianjurkan oleh Islam adalah dalam posisi setara, tidak ada *superioritas dan subordinasi*

(diunggulkan dan direndahkan), masing-masing memiliki potensi, fungsi, peran dan kemungkinan pengembangan diri. Perbedaan fitrah laki-laki dan perempuan, menampakkan adanya kekhususan yang dimiliki laki-laki dan perempuan agar keduanya saling melengkapi dalam melaksanakan fungsinya dan perannya, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (masyarakat).

Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba Allah, Sebagai hamba Allah, keduanya memiliki kedudukan setara, dan memiliki fungsi ibadah. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk beriman dan beramal saleh. Yang membedakan kedudukan keduanya di hadapan Allah hanyalah kualitas iman, takwa, pengabdian kepada Allah dan amal solehnya.²³ Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, surah An-nisa' sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun” QS. an-Nisâ'(4):124.²⁴

²³Siti Azisah, Abdillah Mustari, Himayah, Ambo Masse, *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya* (Makassar: 2016), 39.

²⁴*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: September 2019) 132.

Dan juga yang terkandung dalam Surah An-Nahl (16) : 97

Sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan Kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi dan kesuksesan, tidak ada perbedaan, disebutkan dalam Surah an-Nisâ'(4):124, dan Surah An-Nahl (16) :97.²⁵

Seperti halnya beberapa masyarakat di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Tanggung Jawab orang tua perantau terhadap hak pendidikan anak perempuan masih sering dibedakan hak pendidikan anak perempuan dari pada anak laki-laki dari berbagai tingkat pendidikan, sedangkan di hadapan Allah tidak ada yang di bedakan Yang membedakan kedudukan keduanya di hadapan Allah hanyalah kualitas iman, takwa, pengabdian kepada Allah dan amal solehnya, Tanggung Jawab orang tua sangatlah penting bagi anak-anaknya, agar tidak terjadi Ketimpangan Gender kepada anak-anak, peran orang tua sangat berpengaruh, dan juga harus menentukan

²⁵Siti Azisah, Abdillah Mustari, Himayah, Ambo Masse, *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*, 44.

beberapa aspek, mulai dari aspek pendidikan tentang kesetaraan gender, dan juga teladanan yang baik dalam keluarga, Dengan tindakan ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang adil, dimana anak-anak tumbuh tanpa terbebani oleh perbedaan gender, serta dapat meraih potensi dan prestasi mereka secara maksimal. Kesetaraan pendidikan antara anak perempuan dan laki-laki adalah fondasi penting bagi pembangunan yang adil dan berkelanjutan, Dengan dukungan yang tepat dari orang tua dan keluarga, maka dari itulah hak pendidikan anak perempuan dapat terwujud secara penuh, memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal tanpa harus dibedakan hak pendidikannya dengan anak laki-laki. sebagaimana disebutkan dalam Qs Al-Zariyat (51) : 56²⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba edeal dalam Al-quraan bisa di istilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (muttaqun), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal

²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", 766

adannya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok tertentu.²⁷

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, di samping untuk menjadi hamba, yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt

Dalam pandangan agama Islam, segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan kodrat. “*sesungguhnya segala sesuatu kami ciptakan dengan qadar.*” Qs al-Qamar (54) : 49²⁸

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya.

Qadar disini diartikan sebagai: “*Ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu.*” Dan itulah kodrat. Dengan demikian, laki-laki atau perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing.

Al-Rijal dan Al Nisa’

Kata *al-Rijal* bentuk jamak dari kata *al-Rajul*, berasal dari akar kata رجل yang derivasinya membentuk beberapa kata, seperti *rajala* (mengikat) *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijla* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* berarti laki-laki.²⁹

²⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan gender Perspektif Al-Qura'an*, 248.

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 781.

²⁹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan gender Perspektif Al-Qura'an*, 144.

Kata رَجُلٌ dalam ayat ini tidak menunjuk kepada jenis kelamin tetapi lebih menekankan kepada aspek maskulinitas, karena keberadaan malaikat tidak pernah di isyaratkan jenis kelaminnya di dalam al-quraan. Adapun yang kedua (al-dzakar) lebih berkonotasi biologis (sex trem) dengan menekankan aspek jenis kelamin misalnya Qs. Ali imran (3) 36³⁰

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

Maka takkala (isteri imran) melahirkan anaknya diapun berkata “yatuhanku sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.

Adapun kata al-nisa’ adalah bentuk jamak dari kata al-mar’ah berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata الْأُنْثَىٰ berari kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai yang sudah berusia lanjut.³¹

³⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran,” *Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 36.

³¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan gender Perspektif Al-Qura’an*, 159.

Kata al-nisa' berarti jender perempuan, sepadan dengan kata al-rijal yang berarti jender laki-laki.

Q.s al Nisa' (4) : 7 ³²

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ

أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ

نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا

تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Laki-laki adalah pelindung bagi perempuan, oleh karena Allah telah memberikan kelebihan diantara mereka di atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Laki-laki yang menjadi “pelindung” atau “pemimpin” ialah laki-laki yang mempunyai keutamaan. Sesuai dengan sabab nuzul ayat ini, keutamaan laki-laki dihubungkan dengan tanggungjawabnya sebagai kepala rumahtangga.

Ayat ini tidak tepat dijadikan alasan untuk menolak perempuan menjadi pemimpin di masyarakat.

³²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, "Al-Qur'an dan Terjemahannya",